

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, dengan pendidikan, secara tidak langsung kepribadian seseorang akan terbentuk (Hawadi dalam Purwati dan Akmaliyah, 2016)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan pendidikan dapat ditempuh melalui 3 jalur, yaitu jalur informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal diselenggarakan secara mandiri di lingkungan keluarga. Adapun pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat terdiri atas sekolah pendidikan dasar, sekolah pendidikan menengah, dan sekolah pendidikan tinggi (Anita dalam Marzuki, 2017)

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah

Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah kedisiplinan (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Sekolah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa agar dapat berkembang optimal dan merasakan keadaan *flow* saat melaksanakan kegiatan akademiknya, *flow* akademik sendiri merupakan individu yang dapat fokus, menikmati, dan merasakan adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mengerjakan tugas akademiknya (Yuwanto dalam Paryontri dkk, 2021).

Tuntutan tugas dan belajar yang begitu padat terkadang membuat seseorang menjadi bosan mengerjakannya. Dalam dunia pendidikan misalnya, siswa akan merasa kurang nyaman dan tidak termotivasi, serta tidak adanya konsentrasi yang cukup ketika menjalani jam pelajaran dikelas ataupun mengerjakan tugas-tugas yang ada. Rasa nyaman, motivasi dalam diri, serta daya konsentrasi ketika melakukan aktivitas inilah yang akhirnya disebut dengan *flow* (Havich dalam Chandra, 2019).

Flow akademik adalah keadaan di mana seseorang berkonsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi dari dalam dirinya ketika melakukan aktivitas (Anto dalam Purwati, 2016). *Flow* akademik adalah kondisi yang dirasakan ketika individu mampu berkonsentrasi, dan menikmati aktivitas akademik (Csikszentmihalyi dalam Wijayanti, 2020). *Flow* akademik merupakan keadaan yang menunjukkan individu dapat berkonsentrasi secara penuh dan optimal pada

kegiatan akademik, ditandai dengan munculnya kenyamanan, motivasi diri, serta menikmati kegiatan akademik yang berlangsung (Hidayati & Aulia dalam Hastiana & Hidayah, 2021).

Menurut Abu & Khuzaemah (dalam Aysila, 2021) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *flow* akademik yaitu faktor internal yang terdiri dari motivasi berprestasi, *religiusitas*, *self regulated learning*, dan *self-efficacy* sedangkan faktor eksternal terdiri dari metode pembelajaran dan dukungan sosial. Menurut Sarafino dalam Tarigan, 2018) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain.

Smet (dalam Larasati, 2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi dan pemberian bantuan material. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat (Sheridan & Radmacher dalam Rahmatullah, 2018). Menurut Sarafino (dalam Aysila, 2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diterima dari sekitar seperti keluarga, atau teman. Teman juga dapat mempengaruhi tingkat *flow* pada siswa dalam

mengerjakan tugas, maka dari itu teman memiliki peran penting terutama pada kalangan siswa. Oleh karena itu, keluarga dan teman memiliki peran yang sangat penting terutama pada tahap perkembangan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Mei 2023 dengan guru kelas di MTSN 11 Pesisir Selatan, mengatakan beberapa siswa juga sering mengerjakan tugas pelajaran lain pada waktu guru sedang mengajar. Ketika siswa tersebut di tegur oleh guru, ada siswa yang menyadari kesalahannya dengan tidak melakukan kesalahan lagi, dan ada yang tidak peduli dengan teguran dari gurunya. Guru kelas juga mengatakan siswa di MTSN 11 Pesisir Selatan sangat susah untuk bersemangat dalam belajar, siswa biasanya banyak main dan bermalas-malasan disaat belajar, guru juga mengatakan ketika ditanya oleh guru apakah ada yang bertanya atau apakah sudah mengerti siswa tidak menjawab. Guru kelas juga melaporkan kepada guru BK bahwa disaat belajar masih banyak siswa yang suka mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa juga bersembunyi memainkan *gadget* saat belajar di kelas, siswa kesulitan untuk bisa menyimak dan menerima materi yang disampaikan oleh guru dikelas.

Guru BK mengatakan bahwa dari laporan guru kelas mengenai siswa yang bermasalah ada tiga siswa dari kelas yang berbeda yang ketahuan sedang mengerjakan tugas di jam pelajaran lain, lalu dipanggil ke ruangan bimbingan konseling untuk diberi sanksi, sedangkan dua siswa lainnya memainkan *gadget* disaat jam pelajaran dan mengobrol hingga mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain, setelah siswa tersebut dipanggil keruangan BK siswa tersebut guru kelas menginfokan kembali ke guru BK bahwasannya siswa tersebut tetap

melakukan hal yang sama, lalu siswa tersebut diberi sanksi untuk memanggil orang tuanya ke sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan lima siswa yang dipanggil guru BK tersebut mengatakan bahwasannya memang hal tersebut benar, namun siswa mengatakan bahwa orang tua siswa memang sering dipanggil ke sekolah karena kasus yang sama. Siswa mengatakan bahwa kasus tersebut terjadi karena siswa kehilangan motivasi untuk belajar di kelas sehingga siswa tidak bersemangat lagi untuk belajar dan memilih untuk mengobrol ataupun bermain *gadget* secara diam-diam dibawah meja, siswa mengatakan tidak percaya diri untuk terlihat aktif di kelas seperti siswa lainnya karena siswa tidak memiliki kemampuan yang lebih, sehingga tugas-tugas siswa banyak yang tidak dikerjakan, dan dikerjakan di jam pelajaran lainnya untuk dikumpul. Siswa mengatakan bahwa siswa sulit untuk bisa mengontrol dirinya untuk tidak berbicara disaat belajar, karena menurut siswa belajar berjam-jam tanpa bicara itu membosankan dan membuat siswa cepat jenuh disaat belajar.

Sedangkan wawancara peneliti dengan teman-teman sekelas siswa berkasus di BK mengatakan bahwa ke lima siswa tersebut memang melakukan hal yang dilaporkan guru kelas ke guru BK, bahkan teman sekelas siswa mengatakan bahwa siswa tersebut sering mengganggu teman-teman yang lain di kelas disaat belajar, membuat siswa kesulitan untuk berkonsentrasi disaat belajar, dan siswa yang duduk disebelah siswa yang berkasus mengatakan siswa melihat sendiri bahwasannya temannya duduk dibawah meja disaat jam belajar dan bermain game di *gadget*.

Hasil wawancara peneliti dengan lima belas orang siswa di MTSN 11 Pesisir Selatan mengatakan bahwa siswa cepat merasakan jenuh dan bosan ketika belajar karena siswa tidak paham dengan pelajaran tersebut, siswa juga tidak merasa nyaman jika harus duduk lama di dalam kelas, siswa juga suka mencari hiburan di saat belajar dengan memainkan *gadget* agar siswa tidak bosan selama belajar, siswa malas belajar jika pelajaran tersebut tidak disukai, sehingga siswa suka keluar masuk kelas untuk bisa menghindari pelajaran tersebut. Siswa mengatakan bahwa orang tua siswa juga dipanggil kesekolah namun siswa mengatakan ketika orang tua siswa dipanggil, orang tua siswa tidak datang memenuhi surat panggilan guru bimbingan konseling (BK). Siswa mengatakan bahwa siswa tidak pernah ditanyai langsung oleh orang tuanya meski siswa bermalasan-malasan disekolah, orang tua siswa tidak pernah menanyakan bagaimana perkembangan siswa di sekolah, siswa merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya.

Penelitian mengenai dukungan sosial dan *flow* akademi sebelumnya dilakukan oleh Aysila (2021) yang berjudul “Hubungan *Social Support* (dukungan sosial) terhadap *flow* akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi di kota Makassar, hasil penelitian tersebut hipotesisnya diterima yang artinya adanya hubungan antara *social support* (dukungan sosial) dengan *flow* akademik. Selanjutnya penelitian oleh Husna dan Rosiana (2016) yang berjudul “Hubungan *Social Support* terhadap *flow* akademik mahasiswa Fakultas Psikologi, hasil penelitian tersebut hipotesis diterima dengan arah positif artinya semakin baik *social support* maka semakin tinggi *flow* Akademik pada mahasiswa Fakultas

Psikologi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sampel penelitian, tahun dilakukannya penelitian, dan tempat penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa kelas VIII MTSN 11 Pesisir Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa kelas VIII MTSN 11 Pesisir Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa kelas VIII MTSN 11 Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang dukungan sosial dan *flow* akademik kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk menerapkan *flow* akademik yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari dukunga sosial siswa sehingga *flow* akademik siswa bisa diperbaiki lagi kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharakan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.